

**ANALISIS DESAIN DAN IMPLEMENTASI**  
***PLURALISM-BASED PARENTING* DALAM MEMBENTUK SIKAP**  
**MODERASI BERAGAMA PADA REMAJA DI KAMPUNG MODERASI**  
**PLUMBON, KAPANEWON BANGUNTAPAN, KABUPATEN BANTUL**



**TESIS**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Dua Pendidikan (M.Pd)

Disusun oleh:

**Aulia Akbar**  
**22204012068**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**MAGISTER FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Akbar  
NIM : 22204012068  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 Januari 2025



Aulia Akbar  
22204012068

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Akbar

NIM : 22204012068

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Januari 2025



Aulia Akbar  
22204012068

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**ANALISIS DESAIN DAN IMPLEMENTASI *PLURALISM-BASED PARENTING* DALAM MEMBENTUK SIKAP MODERASI BERAGAMA PADA REMAJA DI KAMPUNG MODERASI PLUMBON, KAPANEWON BANGUNTAPAN, KABUPATEN BANTUL**

Nama : Aulia Akbar

NIM : 22204012068

Jenjang : Magister (S2)

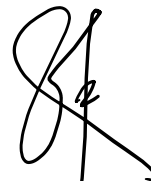
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 15 Januari 2025

Pembimbing



Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd  
197203151997031009



## HALAMAN PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-693/Un.02/DT/PP.00.9/03/2025

Tugas Akhir dengan judul : ANALISIS DESAIN DAN IMPLEMENTASI *PLURALISM-BASED PARENTING* DALAM MEMBENTUK SIKAP MODERASI BERAGAMA PADA REMAJA DI KAMPUNG MODERASI PLUMBON, KAPANEWON BANGUNTAPAN, KABUPATEN BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AULIA AKBAR, S.Pd  
Nomor Induk Mahasiswa : 22204012068  
Telah diujikan pada : Kamis, 30 Januari 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 67ce71e1b16a



Penguji I

Dr. Sabarudin, M.Si  
SIGNED

Valid ID: 67ca71fb81b22



Penguji II

Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 67ca6c57a8be6



Yogyakarta, 30 Januari 2025

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 67ce85597f0cf

## **PERSEMBAHAN**

TESIS INI DIPERSEMBAHKAN UNTUK:

ALMAMETER TERCINTA

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
Y O G Y A K A R T A

## MOTTO

JIKA SESEORANG ITU BUKAN SAUDARAMU DALAM AGAMA  
MAKA DIA ADALAH SAUDARAMU DALAM KEMANUSIAAN<sup>1</sup>

- Husein bin Ja'far Al Hadar, S.Fil.I., M.Ag -



---

<sup>1</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu*, (Mizan: Jakarta, 2020), hlm. 93

## ABSTRAK

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman suku, budaya, agama, dan tradisi yang menjadi anugerah sekaligus tantangan besar bagi kehidupan bermasyarakat. Di tengah kekayaan tersebut, konflik berbasis intoleransi masih menjadi masalah serius, termasuk di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang seringkali menjadi sorotan atas kasus diskriminasi dan pelanggaran kebebasan beragama. Namun, di Kampung Moderasi Beragama Plumbon Kabupaten Bantul menjadi teladan dengan tingkat toleransi tinggi yang mampu menciptakan harmoni di tengah keberagaman. Keberhasilan ini didukung oleh pola asuh *Pluralism-Based Parenting* yang efektif menanamkan nilai moderasi beragama pada generasi muda. Penelitian ini bertujuan menganalisis desain dan implementasi *Pluralism-Based Parenting* di kampung tersebut, dengan harapan dapat menjadi inspirasi bagi keluarga dan komunitas lain dalam menjaga keberagaman dan keharmonisan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Pendekatan psikologi agama diterapkan untuk mendalami perilaku individu dalam konteks keagamaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penelitian ini didasarkan pada teori moderasi beragama dari Kemenag RI, NISWA (*Nilai-nilai Islam Wasathiyah*), serta teori internalisasi.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa desain *Pluralism-Based Parenting* di Kampung Moderasi Plumbon meliputi beberapa aspek penting, yaitu memberikan pemahaman tentang toleransi dan pluralisme, mengajarkan prinsip beragama yang teguh, mengedepankan diskusi, mengarahkan anak untuk bersosialisasi, serta orang tua berperan sebagai *role model*. Implementasinya dilakukan melalui komunikasi verbal satu arah (ceramah/nasihat), menciptakan ruang diskusi di lingkungan keluarga, mengajak anak ke lingkungan yang beragam, serta partisipasi aktif orang tua dalam masyarakat sekitar. Dampak dari penerapan desain ini mencakup peningkatan sikap menghargai perbedaan, penguatan identitas religius yang tetap menghormati keyakinan lain, keterampilan sosial yang berkembang dalam lingkungan beragam, dan keterlibatan aktif remaja dalam kegiatan masyarakat. Hambatan yang dihadapi antara lain adanya pendatang berpaham ekstremis serta massifnya konten media sosial yang bernuansa intoleran. Sebagai bentuk pengembangan, penguatan kontrol orang tua dan penciptaan kebiasaan kolektif dalam keluarga direkomendasikan untuk memperkuat implementasi desain ini dalam membentuk sikap moderasi beragama pada generasi muda. Implikasi konseptualnya adalah pentingnya ruang diskusi dalam keluarga sebagai elemen strategis pola asuh berbasis pluralisme, yang dapat diadaptasi sebagai model pendidikan keluarga untuk menciptakan harmoni keberagaman dalam masyarakat yang lebih luas.

**Kata kunci:** *Pluralism-Based Parenting*, Moderasi Beragama, Remaja

## **ABSTRACT**

*Indonesia is known as a country rich in ethnic, cultural, religious, and traditional diversity, which serves as both a blessing and a significant challenge for social life. Amidst this richness, intolerance-based conflicts remain a serious problem, including in the Special Region of Yogyakarta, which often draws attention for cases of discrimination and violations of religious freedom. However, the Religious Moderation Village of Plumbon in Bantul Regency stands as an exemplar with its high level of tolerance that successfully creates harmony amid diversity. This success is supported by pluralistic parenting patterns that effectively instill religious moderation values in young generations. This research aims to analyze the design and implementation of pluralistic parenting in the village, hoping to inspire other families and communities in maintaining diversity and harmony.*

*This research employs a qualitative method with a case study approach. The religious psychology approach is applied to explore individual behavior in religious contexts. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation. Data validation uses triangulation techniques. Data analysis is conducted through stages of data condensation, data display, and conclusion drawing or verification. This research is based on the religious moderation theory from the Indonesian Ministry of Religious Affairs, NISWA (Islamic Wasathiyyah Values), and internalization theory.*

*The research findings reveal that the pluralistic parenting design in Plumbon Moderation Village encompasses several important aspects: providing understanding about tolerance and pluralism, teaching firm religious principles, prioritizing discussion, directing children to socialize, and parents acting as role models. Implementation is carried out through one-way verbal communication (lectures/advice), creating discussion spaces within the family environment, taking children to diverse environments, and active parental participation in the surrounding community. The impact of implementing this design includes enhanced appreciation for differences, strengthening religious identity while respecting other beliefs, developing social skills in diverse environments, and active youth involvement in community activities. Challenges faced include the presence of newcomers with extremist views and the massive presence of intolerant social media content. As a form of development, strengthening parental control and creating collective habits within families are recommended to reinforce the implementation of this design in shaping religious moderation attitudes among young generations. The conceptual implication is the importance of family discussion spaces as a strategic element of pluralism-based parenting, which can be adapted as a family education model to create harmony in diversity within the broader society.*

**Keywords: Pluralism-Based Parenting, Religious Moderation, Youth**

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN**  
**KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI**  
**PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA**

Nomor: 158 Tahun 1987  
Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

**A. Konsonan**

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka



ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u



## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَيْلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

### C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...ِىَ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ...ِىَ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وَ...ِىَ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَة talhah

### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

### H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- |  |                                      |
|--|--------------------------------------|
| - وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn |
| - بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا      | Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn   |
|  | Bismillāhi majrehā wa mursāhā        |

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan segala pertolongan, rahmat, karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis yang berjudul “Analisis Desain Dan Implementasi *Pluralism-Based Parenting* Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama pada Remaja di Kampung Moderasi Plumbon, Kapanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul” tepat pada waktunya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. yang telah menuntun manusia dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2024-2028.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Hj. Dwi Ratnasari, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.. selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah meluangkan waktu, mencurahkan pikiran, mengarahkan serta memberi petunjuk dalam penulisan skripsi ini dengan penuh keikhlasan.

5. Segenap Dosen dan Karyawan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mendidik kami dengan penuh semangat dan keikhlasan.
6. Bapak Kepala Dukuh Plumbon, Banguntapan, Kabuoaten Bantul dan seluruh orang tua beserta remaja Kampung Moderasi Plumbon yang turut berpartisipasi dan membantu dalam pengerjaan Tesis.
7. Bapak Mahmudi dan Ibu Isnanini selaku kedua orang tua saya dan seluruh keluarga yang tidak pernah lelah untuk selalu mendukung dan mendo'akan yang terbaik untuk saya.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
9. And last but not least, I wanna thank me, for believing in me, for doing all this hard work, for having no days off, for never quitting, and for just being me at all times.

Yogyakarta, 10 Januari 2025



Aulia Akbar  
22204012068

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO .....	vii
ABSTRAK .....	viii
<i>ABSTRACT</i> .....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	x
KATA PENGANTAR .....	xviii
DAFTAR ISI.....	xx
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Kajian Teori .....	18
1. Moderasi Beragama pada Remaja .....	18
2. <i>Pluralism-Based Parenting</i> .....	37
3. Remaja.....	48
G. Sistematika Pembahasan .....	57
BAB II METODE PENELITIAN .....	59



A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	59
B. Latar Penelitian .....	60
C. Sumber Data Penelitian.....	61
D. Teknik Pengumpulan Data.....	62
E. Teknik Keabsahan Data .....	65
F. Teknik Analisis Data.....	66
<b>BAB III DESAIN DAN IMPLEMENTASI <i>PLURALISM-BASED PARENTING</i></b>	<b>68</b>
A. Gambaran Umum.....	68
B. Desain <i>Pluralism-Based Parenting</i> .....	73
C. Implementasi <i>Pluralism-Based Parenting</i> .....	93
D. Tantangan dan Hambatan <i>Pluralism-Based Parenting</i> .....	110
E. Dampak <i>Pluralism-Based Parenting</i> terhadap Sikap Moderasi Beragama pada Remaja Plumbon.....	117
F. Bentuk Pengembangan <i>Pluralism-Based Parenting</i> dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama pada Remaja.....	129
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>143</b>
A. Kesimpulan .....	143
B. Saran.....	143
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>145</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>148</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>167</b>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
Y O G Y A K A R T A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri dari beberapa bahasa, budaya, agama, dan ras yang berbeda atau beragam. Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha, dan Khong Hu Cu adalah enam agama yang dipraktekkan di Indonesia. Selain keenam agama tersebut, ada pula beberapa agama minoritas dan kepercayaan lokal yang hidup di masyarakat.<sup>2</sup> Banyaknya pulau-pulau di Indonesia yang memiliki geografis yang berbeda antar pulau, menghasilkan ciri khas dan budaya setiap pulau itu berbeda.<sup>3</sup> Keberagaman adalah anugerah dari Tuhan yang perlu disyukuri, dijaga, dan dilindungi dengan sepenuh hati. Jika kita menyikapinya dengan cara yang baik, keberagaman dapat membuka banyak peluang untuk menciptakan perubahan yang lebih positif.<sup>4</sup>

Selain keberagaman menjadi sebuah anugerah dan kekayaan bagi suatu bangsa, keberagaman bisa juga menjadi ancaman yang serius apabila tidak dirawat dengan baik dan tepat.<sup>5</sup> Hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beragam bukanlah hal yang mudah. Perbedaan dalam agama, bahasa, ras, dan tradisi seringkali memicu ketegangan dan

---

<sup>2</sup> Bernard Adeney dan Risakotta, *Mengelola Keragaman di Indonesia Agama dan Isu-Isu Globalisasi, Kekerasan Gender, dan Bencana di Indonesia*. (Mizan: Yogyakarta, 2015), hlm. 10.

<sup>3</sup> Suheri Harahap, "Konflik Etnis dan Agama di Indonesia", dalam *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, Vol. 1, Nomor 2, 2018, hlm. 2.

<sup>4</sup> Bernard Adeney dan Risakotta, *Mengelola Keragaman di Indonesia Agama dan Isu-Isu Globalisasi, Kekerasan Gender, dan Bencana di Indonesia*. (Mizan: Yogyakarta, 2015), hlm. 19.

<sup>5</sup> Khairul Amri, *Moderasi Beragama Berbasis Keluarga Studi Implementasi Moderasi Beragama pada Pusaka Sakinah di KUA Umbulharjo Yogyakarta*. Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 1.

konflik. Dalam kondisi tertentu, keberagaman ini bisa menjadi tantangan besar bagi persatuan dan stabilitas suatu negara.<sup>6</sup>

Faktanya Indonesia yang memiliki keragaman dan masyarakat yang multikultural, masih terus mengalami konflik berupa ekstrimisme, diskriminasi, dan perpecahan sosial. Terutama di Daerah Istimewa Yogyakarta, tempat yang beragam dari segi agama dan kepercayaan. Terlepas dari keragaman agama dan keyakinan agama, intoleransi dan diskriminasi di antara umat beragama tetap menjadi masalah di kawasan khusus Yogyakarta. Dimulai dari tahun 2018 dan 2024, terdapat contoh pelanggaran kebebasan beragama dan beragama, seperti pemisahan salib, pencabutan izin untuk membangun gereja Immanuel-Sedayu-Kirche, dan larangan upacara Odala di Weiler Mangir Lor.<sup>7</sup> Permasalahan yang menyantumkan tindak kekerasan tidak jarang berujung pada bencana kemanusiaan yang dapat menyebar serta memburuk, baik dari bentuknya maupun pihak yang terlibat.<sup>8</sup> Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mengelola keberagaman dalam menghadapi kelompok kecil yang menyalahgunakan ajaran agama untuk kepentingan pribadi, politik, dan tindakan yang tidak bermoral.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Stephanus Turibius Rahmat, "Agama dan Konflik Sosial", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Vol. 8, Nomor 1, 2016, hlm. 132.

<sup>7</sup> Catharina Maida M. *Izin Mendirikan Tempat Ibadat Dipersulit, Bentuk Diskriminasi Agama di Yogyakarta*. (Kilas) Balairung Press. <https://www.balairungpress.com/2022/09/izin-mendirikan-tempat-ibadat-dipersulit-bentuk-diskriminasi-agama-di-yogyakarta/>

<sup>8</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia". *Jurnal Diklat Keagamaan*. Vol. 13. Nomor 2, 2019, hlm. 46.

<sup>9</sup> Ahmad Syafii Maarif, "Pluralisme Sebagai Fakta Sejarah". *Proceedings of Indonesian Consortium for Religious Studies*, (Yogyakarta: 14-16 Januari 2007), hlm 80

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial bernuansa agama di Yogyakarta sering kali dipicu oleh kurangnya pemahaman dan pengetahuan spiritual dalam masyarakat, yang mengakibatkan ketidakmampuan membedakan isu serta pemahaman agama yang memunculkan stereotip dan perasaan terancam terhadap pemahaman lain.<sup>10</sup> Hal ini diperparah oleh lemahnya sistem deteksi dini dan respons cepat oleh pemerintah daerah dalam mencegah konflik bernuansa agama.<sup>11</sup>

Di tengah permasalahan konflik yang melanda Yogyakarta, ada sebuah kampung di daerah Padukuhan Plumbon, Banguntapan, Kabupaten Bantul yang tidak terjadi demikian pada umumnya. Menurut observasi yang peneliti lakukan, Padukuhan Plumbon sudah lama tidak terjadi gesekan antara satu sama lain dan sudah tumbuh rasa toleransi yang tinggi antar umat beragama sejak dahulu.<sup>12</sup> Bahkan Padukuhan Plumbon menyabet gelar juara ke dua tingkat nasional sebagai Kampung Moderasi di Indonesia yang diadakan oleh Kementerian Agama pada bulan Oktober silam.<sup>13</sup>

Kampung Moderasi Beragama merupakan sebuah kampung yang mempunyai tingkat yang tinggi dalam menoleransi keagamaan dan mampu menciptakan keharmonisan perbedaan umat beragama di tengah

---

<sup>10</sup> Indo Santalia, “Kerukunan Umat Beragama Pasca Konflik Di Daerah Istimewa Yogyakarta”, dalam *Jurnal Ushuluddin: UIN Alaudin Makasar*, Vol. 24, No. 2, 2023, hlm. 118.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm 128

<sup>12</sup> Hasil Observasi yang dilakukan dengan Aris Purnomo selaku Kepala Dukuh Plumbon di kediaman (19 Oktober 2023)

<sup>13</sup> BKKBN, “Padukuhan Plumbon – Banguntapan Terima Penghargaan Sebagai Juara II Tingkat Nasional dalam Lomba Inovasi Moderasi Beragama”. 20 Oktober 2022. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/14646/intervensi/644968/padukuhan-plumbon-banguntapan-terima-penghargaan-sebagai-juara-ii-tingkat-nasional-dalam-lomba-inovasi-moderasi-beragama>

masyarakat.<sup>14</sup> Kampung moderasi diharapkan dapat menjadi teladan dalam penerapan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang berbeda-beda dalam kehidupan yang beriringan dengan mewujudkan esensi dalam ajaran agama yang mana menjaga kehormatan manusia serta menciptakan kesejahteraan bersama, didasarkan pada prinsip keadilan, keseimbangan, serta kepatuhan terhadap kesepakatan sosial dalam berbangsa bagi kampung-kampung lainnya.<sup>15</sup>

Berdasarkan riset awal yang peneliti lakukan, salah satu faktor utama yang membentuk karakter moderat di kampung ini adalah pola asuh orang tua dalam keluarga, yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini.<sup>16</sup> Orang tua di Kampung Moderasi Plumbon menerapkan pola asuh yang mengajarkan nilai-nilai empati, komunikasi lintas agama, dan penghormatan terhadap perbedaan sejak anak berada dalam masa golden age (0-6 tahun) yang mana nantinya akan berdampak signifikan pada karakter anak, khususnya pada sikap moderat anak.<sup>17</sup>

Namun, di sisi lain, riset menunjukkan bahwa 4 dari 10 Generasi Z di Indonesia masih menganggap tindakan intoleransi terhadap kelompok minoritas dapat dibenarkan. Hal ini menunjukkan bahwa jika pola asuh

---

<sup>14</sup> Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)

<sup>15</sup> Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)

<sup>16</sup> Hasil Observasi yang dilakukan dengan Aris Purnomo selaku Kepala Dukuh Plumbon pada 19 Oktober 2023

<sup>17</sup> Maria Montessori, *Metode Montessori Panduan Wajib Untuk Guru Dan Orang Tua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Trjmh Ahmad Lintang Lazuardi* (Yogyakarta.: Diva press, 2014), hlm. 69

berbasis pluralisme tidak diterapkan sejak dini, maka remaja berpotensi tumbuh dengan sikap eksklusif.<sup>18</sup>

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang serius dalam menanamkan nilai-nilai moderasi sejak usia dini, terutama dalam lingkungan keluarga sebagai pendidikan nonformal pertama dan utama bagi anak. Apabila hanya mengandalkan pendidikan formal tanpa melibatkan pendidikan non-formal dan informal, maka hal tersebut merupakan sebuah keniscayaan belaka. Terlebih lagi jika dikaitkan dengan tren kehidupan di era global, di mana peran agama semakin kuat sebagai landasan ideologi untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis.<sup>19</sup> Keharmonisan antara anak dengan orang tua bisa terbentuk melalui tindakan-tindakan sederhana yang dilakukan setiap hari. Oleh karena itu, perlu bagi orang tua mengajarkan nilai-nilai toleransi beragama terhadap anak semenjak dini melalui hal-hal kecil, seperti empati, kesediaan mendengarkan, komunikasi yang efektif, dan lainnya.<sup>20</sup>

Berdasarkan pada pemaparan di atas, Kampung Moderasi Plumbon menjadi sebagai lokasi penelitian dan peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana langkah-langkah dan problema yang dihadapi para orang tua dalam menumbuhkan sikap moderat pada anak melalui judul tesis “Analisis

---

<sup>18</sup> Qalbi Mujahidillah Adzimat Sukmayadi, “Generasi Z dalam Komunitas Keagamaan: Potensi Intoleransi Beragama melalui Budaya Eksklusif dalam Memahami Agama”, dalam *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 10, No. 1, 2023, hlm. 31

<sup>19</sup> Sambutan Sukiman dalam Pengukuhan Guru Besarnya di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, <https://uin-suka.ac.id/id/berita/detail/1022/perjuangan-pendidikan-agama-islam-yang-holistik-prof-sukiman-dikukuhkan-sebagai-guru-besar> , Diakses pada Sabtu, 24 Desember 2023, pukul 19.20 WIB.

<sup>20</sup> Siti Nur Andini. *Peran Keluarga dalam Moderasi Beragama*. Seminar di Universitas Gajah Mada pada 13 Januari 2021.



Desain dan Implementasi *Pluralism-Based Parenting* dalam Membentuk Nilai Moderasi Beragama pada Remaja di Kampung Moderasi Plumbon Yogyakarta” dengan tujuan untuk mendiseminasi (menyebarkan) keunggulan-keunggulan dari pola asuh berbasis plural yang hidup di Kampung Moderasi Plumbon dan dapat menjadi contoh terhadap orang tua yang lain maupun kampung-kampung yang lain dalam menumbuhkan sikap moderat terhadap anaknya.

#### **B. Rumusan Masalah**

Merujuk dari penjabaran latar belakang yang telah peneliti kemukakan, terdapat lima rumusan masalah yang terkait dengan penelitian ini. Rumusan masalah tersebut antara lain:

1. Bagaimana desain *pluralism based parenting* dalam membentuk sikap moderasi beragama terhadap remaja di kampung moderasi plumbon?
2. Bagaimana implementasi *pluralism based parenting* dalam membentuk sikap moderasi beragama terhadap remaja di kampung moderasi plumbon?
3. Bagaimana tantangan dan hambatan *pluralism based parenting* dalam membentuk sikap moderasi pada remaja di kampung moderasi plumbon?
4. Bagaimana dampak *pluralism based parenting* terhadap sikap moderasi beragama pada remaja di kampung moderasi plumbon?



5. Bagaimana bentuk pengembangan *pluralism based parenting* untuk mengembangkan sikap moderasi beragama pada remaja di masa yang akan datang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah yang akan diteliti, peneliti memiliki tujuan yaitu untuk:

1. Menganalisis desain *pluralism based parenting* dalam membentuk sikap moderasi beragama terhadap remaja di kampung moderasi plumbon
2. Menganalisis implementasi *pluralism based parenting* dalam membentuk sikap moderasi beragama terhadap remaja di kampung moderasi plumbon
3. Menganalisis tantangan dan hambatan *pluralism based parenting* dalam membentuk sikap moderasi pada remaja di kampung moderasi plumbon
4. Menganalisis dampak *pluralism based parenting* terhadap sikap moderasi beragama pada remaja di kampung moderasi plumbon
5. Merumuskan bentuk pengembangan *pluralism based parenting* untuk mengembangkan sikap moderasi beragama pada remaja di masa yang akan datang

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis. Adapun penjabaran dari manfaat penelitian baik secara teoritis dan praktis yaitu sebagaimana berikut:

## 1. Manfaat Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Kampung Moderasi Plumbon, Banguntapan, D.I Yogyakarta dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama pada anak berdasarkan hasil analisa peneliti dalam penelitian ini dengan perspektif psikologi dan sosiologi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para orang tua dan pendidik dalam memahami serta menerapkan *pluralism based parenting* untuk membentuk karakter moderat pada anak dan remaja di lingkungan yang beragam.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah baru bagi Kementrian Agama dari analisis peneliti terkait dengan desain dan implementasi *pluralism based parenting* dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama pada anak di Kampung Moderasi Plumbon, Banguntapan, D.I Yogyakarta.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi penulis terkait dengan desain *Pluralism-Based Parenting* dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama pada anak di Kampung Moderasi Plumbon, Banguntapan, D.I Yogyakarta.

## 2. Manfaat Secara Teoritis

- a. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur dan pengembangan teori di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait dengan konsep *pluralism-based parenting*

sebagai bagian dari pendekatan pendidikan yang dapat menanamkan sikap moderasi pada remaja.

- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi hubungan antara pola asuh berbasis pluralisme dengan penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam keluarga dan masyarakat.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas kajian tentang Emotional Quotient (EQ) dalam konteks pendidikan agama, khususnya dalam membentuk sikap moderat pada remaja melalui peran orang tua yang menerapkan pola asuh inklusif dan toleran.

#### **E. Kajian Pustaka**

Dalam kajian pustaka kali ini, telah ditemukan banyak penelitian yang relevan dengan tema penelitian desain *pluralism parenting* dalam menumbuhkan sikap moderasi terhadap anak. Beragam perspektif dan fokus kajian yang menarik telah muncul untuk diteliti lebih lanjut secara berkesinambungan. Berdasarkan dari sejumlah literatur yang dijadikan referensi, peneliti menemukan hasil-hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai perbandingan serta acuan bagi penelitian ini.

1. Tesis yang berjudul “Implementasi Moderasi Beragama Di Kampung Toleransi Kelurahan Balonggede Kecamatan Regol Kota Bandung” yang ditulis oleh Muhammad Hilmi Pauzian pada tahun 2022.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Muhammad Hilmi Pauzian, “Implementasi Moderasi Beragama Di Kampung Toleransi Kelurahan Balonggede Kecamatan Regol Kota Bandung” (Tesis, Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati, 2022)

Tesis ini diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bandung. Tesis ini diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bandung. Penelitian ini mengungkapkan bahwa moderasi beragama telah diimplementasikan di Kampung Toleransi, yang dipahami sebagai keseimbangan dalam beragama melalui sikap saling menghargai, menghormati, serta keterbukaan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing secara damai dan nyaman. Bentuk konkret dari implementasi ini terlihat dalam penguatan sikap toleransi, penolakan terhadap kekerasan dan radikalisme, komitmen terhadap kebangsaan, serta penghargaan terhadap budaya lokal. Upaya ini dilakukan oleh masyarakat Kampung Toleransi dan didukung oleh aparat desa melalui kebijakan pemerintah serta peran penting tokoh agama.

Perbedaan dan kebaharuan yang akan peneliti angkat dengan penelitian ini ialah pada aspek variabelnya. Penelitian terdahulu hanya menggunakan variabel masyarakat kampung dan peranan tokoh agama yang berkontribusi untuk menumbuhkan sikap moderat, sementara peneliti berfokus pada variabel pola asuh orang tua untuk menumbuhkan sikap moderat. Adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas topik implementasi moderasi beragama di suatu kampung.

2. Tesis yang berjudul “Moderasi Beragama Berbasis Keluarga (Studi Implementasi Moderasi Beragama pada Pusaka Sakinah di KUA Umbulharjo)” yang ditulis oleh Khairul Amri pada tahun 2022.<sup>22</sup>

Tesis ini diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menemukan bahwa Pusat Layanan Keluarga Sakinah (Pusaka Sakinah) merupakan salah satu program unggulan yang diinisiasi oleh Kementerian Agama dengan tujuan memperkuat ketahanan keluarga sebagai unit sosial terkecil di masyarakat. Selain fokus pada penguatan ketahanan keluarga, program ini juga terkait erat dengan gerakan moderasi beragama berbasis keluarga. Pelaksanaan Pusaka Sakinah ditempatkan di Kantor Urusan Agama (KUA) di tingkat kecamatan, seperti yang terlihat di KUA Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Namun, temuan penting dari penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama dalam program Pusaka Sakinah belum terlaksana secara optimal.

Perbedaan dan kebaharuan yang akan peneliti angkat dengan penelitian ini ialah pada latar penelitian dan hasil penelitian. Latar penelitian terdahulu dilakukan di Kecamatan Umbulharjo, dimana tempat tersebut belum ditetapkan sebagai kampung moderasi, sehingga hasil realisasi penguatan moderasi beragama dari penelitian terdahulu

---

<sup>22</sup> Khariul Amri, “Moderasi Beragama Berbasis Keluarga (Studi Implementasi Moderasi Beragama pada Pusaka Sakinah di KUA Umbulharjo)”, (Tesis, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022)

belum maksimal. Peneliti masuk pada latar penelitian yang berbeda, yaitu di Kampung Moderasi Beragama Plumbon Banguntapan yang berhasil menyabet gelar juara kedua tingkat Nasional, sehingga asumsi hasil penelitian ini akan berjalan maksimal sesuai dengan observasi awal yang peneliti lakukan. Adapun persamaan antara peneliti dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang program keluarga dalam membentuk moderasi beragama.

3. Tesis yang berjudul “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Informal Dan Non-Formal Di Desa Kemanukan” yang ditulis oleh Nasril Nasar pada tahun 2024.<sup>23</sup>

Tesis ini diterbitkan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Prodi Magister Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan melalui pendidikan informal dan nonformal, yang mencakup prinsip Tawazun (keseimbangan), Tasamuh (toleransi), dan Musawah (kesetaraan). Proses internalisasi ini dilakukan melalui transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Hasil dari proses ini adalah terbentuknya karakter masyarakat yang memiliki sikap tasamuh, tawazun, dan musawah dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain di kehidupan sehari-hari.

---

<sup>23</sup> Nasril Nasar, “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Informal Dan Non-Formal di Desa Kemanukan”, (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024)

Perbedaan antara penelitian ini dengan peniliti ialah terletak pada rumusan masalahnya, penelitian ini hanya berfokus pada internalisasi moderasi beragama pada Lembaga formal dan non-formal dan dampak dari internalisasi tersebut, sedangkan peneliti berfokus pada pengembangan program moderasi beragama di kampung moderasi plumbon. Adapun persamaan dari kedua penelitian ini ialah sama-sama mengangkat bagaimana proses pembentukan sikap moderasi beragama pada anak di suatu kampung moderasi

4. Tesis yang berjudul “Pendidikan Pluralis-Toleran Di Lingkungan Keluarga (Studi Kasus Di Ngadas Poncokusumo Malang)” yang ditulis oleh Aunia Ulfah pada tahun 2021.<sup>24</sup>

Tesis ini diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Penelitian ini mengungkapkan bahwa konsep pendidikan pluralis-toleran yang diterapkan dalam keluarga di Ngadas adalah pendidikan yang memperluas pandangan tanpa memandang perbedaan kelompok, etnis, budaya, atau agama, dengan tujuan membangun persaudaraan universal. Pendidikan ini mendorong semangat ketaatan beragama yang meliputi keadilan, perdamaian, kerja sama, serta penolakan terhadap kejahatan, sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam praktiknya, pendidikan ini dilakukan secara informal. Implikasi dari konsep ini terhadap sikap

---

<sup>24</sup> Aunia Ulfah, “Pendidikan Pluralis-Toleran Di Lingkungan Keluarga (Studi Kasus Di Ngadas Poncokusumo Malang)”, (Tesis, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021)



toleransi antara orang tua dan anak di Ngadas mencakup beberapa hal. Pertama, menghargai keyakinan orang lain. Kedua, menerima keberagaman dengan berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong di desa, mengikuti kegiatan adat serta karnaval di sekolah, dan saling menghormati antar sesama.

Perbedaan dan kebaruan yang akan peneliti angkat dengan penelitian ini ialah terletak pada aspek yang dipengaruhi yaitu tentang toleransi, sedangkan peneliti lebih fokus pada moderasi. Pembeda antara toleransi dan moderasi ialah toleransi merupakan bagian dari moderasi, sedangkan moderasi cakupannya lebih luas bukan hanya toleransi saja, seperti komitmen kebangsaan, anti kekerasan, dan penerimaan tradisi di tengah masyarakat. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan keluarga.

5. Artikel yang berjudul “Peran Keluarga Dalam Penguatan Moderasi Beragama Untuk Pemantapan Empat Pilar Kebangsaan” yang ditulis oleh Badrun Hasani pada tahun 2023.<sup>25</sup>

Artikel ini diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA), Vol. 6. No. 1. Hasil artikel ini menekankan pentingnya pengajaran moderasi beragama sejak usia dini, agar anak-anak dapat memahami cara menghadapi perbedaan antar umat beragama, menolak radikalisme, serta menginternalisasi nilai-nilai

---

<sup>25</sup> Badrun Hasani, “Peran Keluarga Dalam Penguatan Moderasi Beragama Untuk Pemantapan Empat Pilar Kebangsaan”, dalam *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, Vol. 6. Nomor 1.



Pancasila. Dengan pendekatan ini, diharapkan anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang saling menghargai, toleran, dan tidak memaksakan kehendak, karena mereka dibentuk oleh akhlak mulia (Akhlakul Karimah). Penelitian ini menyimpulkan bahwa keluarga adalah madrasah pertama bagi anak, di mana nilai-nilai perdamaian dan keharmonisan diajarkan. Keluarga berperan dalam membentuk generasi penerus yang menjunjung tinggi Islam sebagai rahmatan lil'alam, dengan menekankan keteladanan, perilaku baik, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Anak-anak juga diajarkan untuk menghargai perbedaan, saling menyayangi, tolong-menolong, serta memiliki akhlak mulia lainnya.

Perbedaan dan kebaharuan yang akan peneliti angkat dengan penelitian ini ialah terletak pada aspek jenis penelitian dan objek penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian *library research* yang hanya mendeskripsikan teori-teori yang berkaitan dengan peran keluarga dan moderasi beragama tanpa mencantumkan objek penelitian, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan berlatar tempat di Kampung Moderasi Beragama Plumbon, Banguntapan, Bantul. Adapun persamaan antara kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran keluarga dan moderasi beragama.

6. Artikel yang berjudul “Membumikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Kampung Zakat Desa Jambearum Kecamatan Suberjambe Jember” yang ditulis oleh Munir Is’adi dan Ubaidillah pada tahun 2023.<sup>26</sup>

Artikel ini diterbitkan oleh Jurnal AKM Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 3. No. 2. Hasil penelitian dalam artikel ini menunjukkan bahwa Kampung Zakat merupakan salah satu upaya pemerintah untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam masyarakat. Program Kampung Zakat yang dilaksanakan di Dusun Paceh, Desa Jambe Arum, Kecamatan Sumberjambe, menggunakan tiga pendekatan dalam penerapan moderasi beragama, yaitu: toleransi (tasamuh), keadilan (i’tidal), dan keseimbangan (tawazzun). Ketiga pendekatan ini diwujudkan melalui tiga aspek, yakni pendidikan, keagamaan, dan budaya. Selain itu, pemerintah yang diwakili oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, juga menerapkan tiga model pemanfaatan zakat dalam program ini, yaitu: pemanfaatan zakat konsumtif tradisional, pemanfaatan zakat konsumtif kreatif, dan pemanfaatan zakat produktif tradisional. Dengan adanya tiga model ini, diharapkan nilai-nilai moderasi beragama dapat tertanam dalam diri setiap individu, sehingga Indonesia menjadi negara yang damai, ramah, sejahtera, dan *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur*.

---

<sup>26</sup> Munir Is’adi dan Ubaidillah, “Membumikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Kampung Zakat Desa Jambearum Kecamatan Suberjambe Jember”, dalam *Jurnal AKM Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 3. Nomor 2.

Perbedaan dan kebaharuan yang akan peneliti angkat dengan penelitian ini ialah terletak pada aspek desain model yang mempengaruhi. Peneliti lebih fokus kepada peran pola asuh orang tua, sedang penelitian terdahulu desain model yang mempengaruhi ialah dengan model pendayagunaan zakat dari pemerintah melalui keluarga, pendidikan, dan budaya.

7. Artikel yang berjudul “Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Keluarga” yang ditulis oleh Iqbal Anggia Yusuf pada Tahun 2022.<sup>27</sup>

Artikel ini diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan Agama Islam Hasbuna, Vol. 1, No. 1. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa Pendidikan anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti memberikan teladan, membiasakan, memberikan hukuman, penghargaan, serta melakukan pengawasan. Pendidikan moderasi beragama dalam keluarga dilaksanakan dalam dua tahap. Pertama, tahap pendidikan pra-natal yang mencakup masa pra-konsepsi dan pasca-konsepsi. Kedua, tahap pendidikan pasca-natal yang meliputi masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak-anak, masa remaja, hingga masa dewasa.

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti ialah terletak pada subjek pola asuh yang diberikan kepada anak. Jika penelitian ini hanya berfokus pada satu agama dari pola asuh yang diberikan oleh orang tua, sedangkan peneliti berfokus lebih kompleks, yakni lebih dari satu.

---

<sup>27</sup> Iqbal Anggia Yusuf, “Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Keluarga”, dalam *Hasbuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, Nomor 1.

Adapun persamaan penelitian ini dengan peneliti ialah terletak pada tujuan penelitian yang hendak mengungkap bagaimana peran keluarga dalam membentuk sikap toleransi, moderasi, dan wasathiyyah pada anak.

## **F. Kajian Teori**

### **1. Moderasi Beragama pada Remaja**

#### **a. Definisi Moderasi Beragama**

Moderasi beragama terdiri dari dua kata, yaitu moderasi dan agama. Moderasi biasanya dikaitkan dengan istilah moderat, yang berarti posisi tengah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti keadaan sedang (tidak berlebihan maupun kekurangan). Oleh karena itu, kata moderasi digabungkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama. Istilah ini merujuk pada sikap mengurangi kekerasan atau menghindari ekstremisme dalam menjalankan agama. Ini lah yang disebut dalam bahasa Arab dengan bersikap *tawasuth* atau *wasathiyyah*.<sup>28</sup>

Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan istilah *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki makna serupa dengan *tawasuth* (berada di tengah), *I'tidal* (adil), dan *tawazun* (seimbang).

---

<sup>28</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 7.

Individu yang mengamalkan prinsip wasathiyah disebut *wasith*. Kata *wasith* bahkan telah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi "wasit," yang memiliki tiga makna, yaitu penengah, peleraian, dan pemimpin.<sup>29</sup>

Sedangkan makna beragama berasal dari kata agama yang diikuti oleh imbuhan *ber* yakni bermakna menganut agama. Beragama dijelaskan ada tujuh macam karakteristik, yakni menganut, memeluk, mendoakan. Menyukai, mendahulukan, memuja, dan taat.<sup>30</sup> Sehingga dari pemaparan di atas, maka Moderasi beragama dapat diartikan sebagai cara pandang, keyakinan, dan perilaku yang netral, bersikap adil, dan tidak menganut paham ekstrem dalam praktik keagamaan.

Moderasi beragama dapat dimaknai sebagai sikap yang mengedepankan keseimbangan antara menjalankan keyakinan agama pribadi dengan menghormati keberagaman dalam praktik keagamaan orang lain. Menjaga keseimbangan atau memilih jalan tengah dalam beragama dapat membantu menghindarkan kita dari sikap ekstrem, fanatisme, maupun tindakan radikal dalam menjalankan keyakinan. Moderasi sangatlah penting

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

<sup>30</sup> Syarifa Abdul Haris dkk, "The Contextualization of Sayyid Idrus bin Salim Al-Jufri's Thoughts on Religious Moderation in Institut Pendidikan Alkhairaat Palu" dalam *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 9, Nomor 2, hlm. 83.

dilakukan guna mengelola bahkan membendung berbagai persoalan besar tidak hanya agama, tetapi bangsa dan negara.<sup>31</sup>

b. Karakteristik Moderasi Beragama

Menurut Yusuf Qardhawi, karakteristik sikap moderat antara lain: a). Berkeyakinan adanya hikmah di balik syariat serta manfaatnya bagi kemaslahatan makhluk, b) Menghubungkan setiap nash atau hukum dengan nash atau hukum lainnya, c). Bersikap tengah pada setiap urusan agama dan dunia, d). Selalu mengaitkan ajaran agama dengan kenyataan yang konkret dan kontemporer, e). Mengutamakan kemudahan dan memilih solusi yang paling ringan, f). Bersikap terbuka dan toleran terhadap kelompok yang memiliki pandangan yang berbeda.<sup>32</sup>

c. Urgensi Moderasi Beragama pada Remaja

Tindakan moderasi beragama merupakan sikap mengambil jalan tengah dalam menghindari ekstremisme, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme. Bagi remaja, sikap moderat ini sangat penting karena hal ini menjadikannya berada dalam fase menemukan prinsip kepribadian yang mana fase ini mereka kerap terpapar berbagai pengaruh sosial. Dengan membangun moderasi beragama, remaja dapat berinteraksi dengan lingkungan yang beragam secara harmonis dan inklusif,

---

<sup>31</sup> Abdul Aziz, dkk. *Jejak Moderasi Beragama di Tanah Jawa*. (Purworejo: LPPM STAINU, 2022), hlm. 28.

<sup>32</sup> Yusuf Qardhawi, *Dirasah fi Fiqh Maqasid Asy-Syariah* (Kairo: Dar Asy-Syuruq, 2006), hlm. 147.

menjadikan perbedaan sebagai kekayaan, bukan sumber perpecahan. Di tengah masyarakat yang semakin terhubung dan kompleks, moderasi beragama menjadi bekal penting bagi remaja untuk menghindari konflik dan menjaga stabilitas sosial. Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa moderasi beragama perlu ditanamkan dan dipraktikkan dalam kehidupan remaja::

1) Mencegah Konflik dan Polarisasi Sosial di Kalangan Remaja

Remaja sering kali mengalami dinamika pergaulan yang rawan memicu konflik, baik dalam konteks pertemanan, sekolah, maupun komunitas. Sikap ekstrem seperti radikalisme, eksklusivisme, atau intoleransi bisa memperburuk hubungan antarkelompok dan menimbulkan perpecahan. Melalui moderasi beragama, remaja didorong untuk menghargai perbedaan dan menumbuhkan empati serta solidaritas dengan orang lain. Dengan mengutamakan dialog dan kerjasama lintas agama, moderasi mengurangi risiko munculnya konflik. Seperti yang diungkapkan Abou El Fadl, sikap moderat mampu meredam pemikiran eksklusif yang rentan memicu kekerasan dan disintegrasi sosial.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Abu El Fadl, *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*, (New York: Harper One, 2005), hlm. 23.



## 2) Membantu Remaja Beradaptasi dengan Dinamika Sosial dan Tantangan Zaman

Di tengah arus globalisasi dan era digital, remaja menghadapi berbagai tantangan, termasuk pengaruh sekularisme, pemikiran liberal, dan konten media yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai agama. Moderasi beragama membantu mereka berpegang pada prinsip agama tanpa terjebak dalam sikap tertutup atau kaku. Dengan sikap moderat, remaja mampu menerima perubahan yang positif sambil tetap konsisten pada nilai-nilai dasar ajaran agama. Qaradawi menekankan bahwa moderasi adalah seni menyeimbangkan tradisi dan inovasi, agar agama tetap relevan di era modern. Sikap ini sangat penting bagi remaja agar mereka tidak merasa teralienasi dari perkembangan zaman, namun tetap memiliki pedoman moral yang kokoh.<sup>34</sup>

## 3) Membangun Solidaritas dan Kerukunan dalam Lingkungan Sosial Remaja

Indonesia dikenal dengan keragaman agama dan budayanya, dan generasi muda memiliki peran strategis dalam menjaga persatuan bangsa. Moderasi beragama

---

<sup>34</sup> Yusuf Qardawi, *Islam: The Balance between Tradition and Renewal*, (American Trust Publications, 2005), hlm. 45.



sejalan dengan prinsip Islam *Wasatiyah* dan nilai-nilai Pancasila, yang mengedepankan sikap saling menghormati serta kolaborasi demi kepentingan bersama. Remaja yang memiliki sikap moderat tidak akan kesulitan dalam menerima perbedaan serta menghindari sikap fanatik yang cenderung memicu perpecahan. Dengan menanamkan moderasi sejak dini, mereka tidak hanya menjadi agen perdamaian di lingkungan mereka, tetapi juga turut memperkuat ikatan sosial dan persatuan bangsa. Sebagaimana disebutkan dalam *Roadmap Penguatan Moderasi Beragama 2020-2024* oleh Kementerian Agama, moderasi adalah fondasi untuk menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif, yang menghargai perbedaan sebagai kekuatan, bukan ancaman.<sup>35</sup>

#### 4) Memaksimalkan Peran Agama dalam Pembangunan Karakter dan Sosial Remaja

Moderasi beragama memungkinkan agama berfungsi optimal sebagai pedoman moral dan sosial bagi remaja.

Agama tidak hanya menjadi aturan formal, tetapi juga sumber nilai yang mengajarkan keadilan, kemanusiaan,

---

<sup>35</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Roadmap Penguatan Moderasi Beragama 2020-2024*, (Kemenag RI, 2020), hlm. 10-12.

dan perdamaian. Dalam masyarakat yang moderat, remaja dapat menjadikan agama sebagai kekuatan positif dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Esposito menekankan bahwa moderasi adalah kunci agar agama dapat berperan sebagai penggerak kebaikan dalam masyarakat, tanpa mendikte atau memaksa. Dengan mempraktikkan moderasi, remaja diajarkan untuk mengedepankan dialog dan saling pengertian, sehingga agama hadir sebagai rahmat bagi semua.<sup>36</sup>

Moderasi beragama memungkinkan remaja mengamalkan ajaran agama secara bertahap dan proporsional, sesuai dengan perkembangan pemahaman dan kemampuan mereka. Sikap ini mendorong dialog dengan prinsip kemanusiaan, keadilan, dan musyawarah, tanpa memaksakan keyakinan pada orang lain. Bagi mereka yang menjalankan ajaran agama, moderasi memberi ruang untuk proses internalisasi nilai secara alami, tanpa tekanan. Dengan demikian, agama dapat diterapkan dengan tepat dan bijak, menjadi pedoman yang relevan dalam masyarakat majemuk. Pada akhirnya, moderasi beragama membentuk remaja yang religius namun terbuka, mampu

---

<sup>36</sup> Esposito, J. L, *What Everyone Needs to Know about Islam*, (Oxford University Press, 2011), hlm. 34-36.

menjadi agen perdamaian di lingkungan mereka, dan berkontribusi positif bagi masyarakat yang plural dan dinamis.<sup>37</sup>

d. Problema Perkembangan Moderasi Beragama di Kalangan Remaja

Problema perkembangan moderasi beragama di kalangan remaja menjadi isu yang semakin mendesak untuk diperhatikan dalam masyarakat modern yang semakin plural. Di tengah arus informasi global dan pengaruh budaya luar yang kuat, remaja sering kali mengalami kebingungan saat mengimplementasikan nilai-nilai dari toleransi serta moderasi di kesehariannya. Minimnya pemahaman yang mendalam tentang pentingnya moderasi beragama dapat memicu sikap eksklusif, bahkan ekstrem, yang bertentangan dengan semangat kebhinekaan dan perdamaian<sup>38</sup>. Ada beberapa kasus yang menggambarkan perkembangan moderasi beragama di kalangan remaja saat ini antara lain:

1) Muncul sikap intoleransi dan Radikalisme di Tengah Masyarakat

Sikap intoleransi atau radikalisme di tengah masyarakat, yang sering kali ditemukan di kalangan remaja,

---

<sup>37</sup> M Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2019), hlm. 184-185

<sup>38</sup> Sugandi Miharja & Idah Wahidah, "Penyuluhan Penguatan Moderasi Beragama Pada Remaja Siswa Sekolah Menengah Umum" dalam *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, Nomor 4, 2023, hlm. 3104

merupakan fenomena sosial yang kompleks dan memerlukan kajian mendalam. Pada kelompok remaja, kecenderungan ini dapat diperkuat oleh faktor-faktor seperti pencarian identitas, pengaruh lingkungan sosial, dan eksposur terhadap konten digital yang sarat dengan ideologi ekstrem. Usia remaja merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter dan identitas diri, sehingga apabila mereka terpapar pada lingkungan yang mendukung narasi intoleran atau radikal, mereka lebih rentan untuk menginternalisasi pandangan tersebut. Dampak dari fenomena ini tidak hanya mengancam kerukunan sosial, tetapi juga mempengaruhi perkembangan pribadi remaja dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama.<sup>39</sup>

2) Kemudahan akses informasi keagamaan yang kurang kredibel

Kemudahan akses terhadap informasi keagamaan yang kurang kredibel merujuk pada kemampuan remaja untuk dengan mudah mengakses berbagai sumber informasi terkait agama melalui platform digital, seperti media

---

<sup>39</sup> Mohammad Husna Zakaria, “Pengembangan Pendidikan Moderasi Beragama di Kalangan Remaja”, dalam *Jurnal Bestari*, Vol. 18, Nomor 2, 2021, hlm. 150.

sosial, situs web, dan aplikasi. Namun, banyak dari informasi tersebut tidak diverifikasi kebenarannya atau tidak berasal dari sumber yang otoritatif. Ketidakakuratan informasi ini dapat mengakibatkan kesalahpahaman dalam pemahaman ajaran agama, karena remaja sering kali kesulitan membandingkan antara informasi yang akurat dengan yang bukan. Situasi ini berisiko menumbuhkan pandangan yang sempit, intoleran, atau bahkan radikal, apabila informasi yang diterima lebih menekankan pada narasi ekstrem tanpa landasan keilmuan yang kuat. Dalam konteks moderasi beragama, tantangan ini semakin signifikan karena remaja memerlukan panduan yang jelas dan tepercaya untuk memahami konsep moderasi secara tepat.<sup>40</sup>

3) Pemahaman yang keliru mengenai informasi keagamaan yang beredar.

Teknologi, khususnya internet dan media sosial, telah menjadi sarana utama yang diakses oleh remaja dalam mencari informasi terkait dengan moderasi beragama.

Kemudahan akses informasi ini memungkinkan remaja untuk memperoleh berbagai perspektif mengenai moderasi dari berbagai sumber, baik yang kredibel

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 151

maupun yang tidak terverifikasi. Namun, tanpa adanya panduan atau bimbingan yang tepat dari orang tua, pendidik, atau tokoh agama, informasi yang diperoleh dapat disalahpahami atau diinterpretasikan secara keliru.

Hal ini dapat menimbulkan kebingungan di kalangan remaja, serta berpotensi mengarah pada pembentukan pemahaman yang kurang komprehensif atau bahkan menyimpang terkait konsep moderasi beragama.<sup>41</sup>

e. Langkah-langkah Penerapan Moderasi Beragama pada Remaja

Dalam menerapkan konsep *wasathiyyah* dalam kehidupan individu maupun sosial, terutama di kalangan remaja, diperlukan upaya serius yang didukung oleh beberapa faktor penting:

1) Pemahaman yang tepat

Bagi remaja, memiliki pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang prinsip *wasathiyyah* sangat penting agar nilai-nilai moderasi dapat diinternalisasi dengan benar. Pemahaman ini harus didasarkan pada pengetahuan yang sahih, bersumber dari ajaran agama yang otentik, dan disesuaikan dengan konteks sosial-budaya remaja dalam masyarakat modern.

2) Emosi yang seimbang dan terkendali

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 152

Remaja, dengan dinamika emosional yang tinggi, perlu belajar mengendalikan emosi mereka sebagai bagian penting dari penerapan moderasi. Dengan menjaga keseimbangan emosional, remaja dapat bersikap lebih toleran, tidak terbawa oleh sikap ekstrem, dan mampu merespons perbedaan dengan bijak dan tenang.

3) Kewaspadaan dan kehati-hatian yang berkelanjutan.

Di tengah perkembangan teknologi dan paparan informasi yang mudah diakses, remaja perlu memiliki sikap kewaspadaan dan kehati-hatian dalam menyikapi berbagai isu sosial. Kesadaran ini penting untuk mencegah mereka dari mengambil keputusan atau sikap yang tergesa-gesa, yang mana menggiring pada tindakan yang bertolak belakang dengan semangat moderasi atau ekstremisme.<sup>42</sup>

f. Indikator Moderasi Beragama

Indikator dalam moderasi beragama mencakup beberapa aspek yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana sikap moderasi diterapkan dalam kehidupan individu remaja maupun masyarakat. Berikut indikator moderasi beragama yang terdapat

---

<sup>42</sup> M Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. (Tangerang: PT Lentera Hati, 2019), hlm. 182-183

pada Buku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai berikut:

#### 1) Komitmen Kebangsaan

Untuk menilai seberapa jauh pandangan, praktik, serta sikap keagamaan seseorang perlu adanya komitmen terhadap kebangsaan yang mana akan memengaruhi kesetiaannya pada prinsip dasar negara, khususnya terkait sikap menerima bahwa Pancasila merupakan ideologi negara serta memiliki rasa nasionalisme. Salah satu bentuk komitmen kebangsaan adalah menerima dan mematuhi prinsip-prinsip bernegara yang diatur dalam UUD 1945 serta peraturan-peraturan di bawahnya. Komitmen ini menjadi tolak ukur penting dalam moderasi beragama, hal ini seperti yang disampaikan oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, moderasi beragama memandang bahwa menjalankan ajaran agama harus selaras dengan kewajiban sebagai warga negara. Sebaliknya, memenuhi kewajiban sebagai warga negara juga merupakan bagian dari pengamalan ajaran agama.<sup>43</sup>

#### 2) Toleransi

Toleransi merupakan sikap yang memberikan kebebasan serta tidak menghalangi orang lain untuk memilih

---

<sup>43</sup> Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 42



keyakinannya sendiri, mempraktekannya, serta mengutarakan pendapatnya, meskipun menganut keyakinan yang berbeda dengan kita. Dalam membangun toleransi, sikap tersebut sangat penting untuk diterapkan. Ketika menyikapi perbedaan selain dilakukan dengan sikap terbuka, juga perlu menerapkan sikap menampakkan pemahaman yang positif, sikap menghargai keberagaman, serta sikap menerima dalam berbuat toleransi. Toleransi berperan menjadi kunci dalam kehidupan demokratis yang mana berhadapan dengan berbagai tantangan yang timbul dari perbedaan. Ketika masyarakat dalam bersikap memiliki sensitivitas terhadap keragaman yang ada, maka demokrasi dapat berjalan dengan baik. Lebih jauh, toleransi disini kaitannya tidak hanya mencakup keagamaan, melainkan juga mencakup perbedaan suku bangsa, gender, preferensi seksual, tradisi dan sebagainya. Pada dasarnya, sikap toleransi meliputi toleransi intra dan antar agama, serta toleransi sosial-politik. Salah satu ciri moderasi beragama dalam konteks toleransi adalah kemampuan untuk mengekspresikan dan menjalankan keyakinan agama, sambil tetap menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat.

Pada akhirnya toleransi sudah semestinya dijunjung tinggi apabila dikaitkan dalam konteks moderasi beragama.<sup>44</sup>

### 3) Anti Kekerasan

Radikalisme merujuk pada pandangan atau ideologi yang berusaha mengubah tatanan sosial dan politik dengan mengandalkan kekerasan sebagai cara untuk membenarkan keyakinan yang mereka anggap sebagai kebenaran. Radikalisme juga dapat dipahami sebagai prinsip atau tindakan yang dilakukan secara ekstrem, yang seringkali memunculkan pertentangan tajam antara nilai-nilai yang dipegang oleh kelompok agama tertentu dan sistem nilai yang berlaku atau dianggap sudah mapan pada suatu waktu. Istilah "radikal" sering dipahami sebagai dukungan atau kecenderungan yang kuat terhadap satu ideologi, kelompok, atau ajaran agama, dengan fokus penuh pada satu tujuan dan bersifat reaktif serta aktif. Oleh karenanya, moderasi beragama dalam konteks radikalisme dapat diukur dari sikap dan perilaku keagamaan yang adil dan seimbang, yang diantaranya mengedepankan sikap keadilan, menghormati, serta dapat memahami perbedaan di masyarakat.<sup>45</sup>

### 4) Akomodatif dengan Budaya Lokal

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 43

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 45

Pertemuan antar agama, terutama agama Islam serta budaya sering kali menimbulkan perbedaan pendapat yang mendalam dan berbagai masalah. Islam merupakan agama yang berasal dari wahyu yang mana tidak lagi turun setelah wafatnya nabi. Sementara itu, budaya berasal dari kreasi manusia serta dapat berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan hidup. Relevansi antara agama dengan budaya sering kali kontradiktif. Dalam konteks ini, tidak jarang muncul konflik yang kaitannya antara pandangan agama, terutama Islam, dengan budaya lokal yang berkembang di kehidupan masyarakat. Praktik dan perilaku keagamaan yang mengakomodasi tradisi dan budaya lokal dapat menunjukkan sejauh mana pemahaman agama bersedia menerima praktik yang menyelaraskan dengan kebudayaan lokal. Individu yang moderat cenderung lebih terbuka dalam menerima tradisi dan budaya lokal dalam praktik keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Pemahaman keagamaan yang fleksibel ditandai dengan kesiapan untuk menerima praktik dan perilaku yang tidak hanya fokus pada kebenaran paradigma keagamaan normatif, tetapi juga pada paradigma kontekstual yang positif.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 48

Selain indikator moderasi beragama dari Buku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, peneliti juga mengadopsi indikator moderasi agama yang lain, yaitu NISWA (Nilai-Nilai Islam Wasathiyyah). NISWA merupakan sebuah inspirasi dalam menyebarkan nilai-nilai *rahmatan lil alamin* ke dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, sehingga dapat dijadikan panduan tidak hanya bagi umat Islam, tetapi juga seluruh umat manusia. Tema NISWA terinspirasi oleh gerakan Islam wasatiyyah yang diinisiasi oleh Kementerian Agama, khususnya Direktorat Guru dan Dosen, dengan tujuan menjadikan Kementerian Agama sebagai agen perubahan dalam memperkenalkan ajaran Islam yang membawa rahmat bagi semesta alam. Konsep NISWA sendiri diambil dari berbagai sumber, termasuk MUI dan pertemuan tokoh-tokoh Islam dunia.<sup>47</sup>

Nilai-nilai Islam Wasatiyah (NISWA), yang menjadi landasan pemahaman dan praktik umat Islam moderat, memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

- 1) *Tawassuth*

---

<sup>47</sup> Syarifa Abdul Haris dkk, "The Contextualization of Sayyid Idrus bin Salim Al-Jufri's Thoughts on Religious Moderation in Institut Pendidikan Alkhairaat Palu" dalam *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 9, Nomor 2, 2020, hlm. 85.

Pemahaman dan pengamalan agama yang seimbang, tidak berlebihan (*ifrath*) maupun mengurangi ajaran (*tafrith*)

2) *Tawazun*

Keselarasan dalam menjalankan agama, mencakup aspek dunia dan akhirat, serta membedakan antara penyimpangan (*inhiraf*) dan perbedaan (*ikhtilaf*)

3) *I'tidal*

Bersikap lurus dan tegas, menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, serta menjalankan hak dan kewajiban secara proporsional

4) *Tasamuh*

Toleransi terhadap keberagaman, baik dalam agama maupun kehidupan sosial

5) *Musawah*

Bersikap egaliter, tidak diskriminatif terhadap perbedaan keyakinan, adat, maupun latar belakang individu

6) *Syuro*

Memecahkan masalah melalui musyawarah untuk mencapai mufakat dengan mengutamakan kebaikan;

7) *Ishlah*

Reformasi untuk mencapai kondisi yang lebih baik,  
menyeimbangkan antara pelestarian tradisi lama yang  
masih relevan dengan penerapan hal-hal baru;

8) *Aulawiyah*

Kemampuan untuk menetapkan prioritas dalam  
tindakan

9) *Tathawwur*

Dinamis atau mengikuti perkembangan zaman  
(*update*)

10) *Ibtikar*

Inovatif dengan menciptakan hal-hal baru demi  
kebaikan umat manusia secara universal

11) *Tahadhdhur*

Menjunjung tinggi moralitas, akhlak, dan integritas  
sebagai umat terbaik *khairu ummah* dalam kehidupan  
sosial dan peradaban

12) *Muwathanah*

Kesadaran akan peran sebagai warga negara yang baik  
atau memiliki rasa nasionalisme.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Syarifa Abdul Haris dkk, "The Contextualization of Sayyid Idrus bin Salim Al-Jufri's Thoughts on Religious Moderation in Institut Pendidikan Alkhairaat Palu" dalam *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 9, Nomor 2, 2020, hlm. 86.

## 2. *Pluralism-Based Parenting*

### a. Konsep Dasar *Pluralism-Based Parenting*

*Pluralism-Based Parenting* adalah gabungan dua kata dari *parenting* dan *pluralism*. Makna *parenting* ialah proses menggunakan keterampilan dalam mengasuh anak yang didasarkan pada prinsip-prinsip luhur dan mulia. Pola asuh merupakan bagian dari proses merawat dengan penuh kasih sayang dan cinta yang tulus dari orang tua.<sup>49</sup> *Parenting* pada intinya adalah pengendalian orang tua, yaitu proses dimana orang tua mengarahkan, membimbing, dan mendampingi anak-anak dalam perkembangan menuju kedewasaan. *Parenting* mencakup seluruh perilaku harian orang tua, baik yang langsung berhubungan dengan anak maupun yang tidak, yang dapat dilihat atau disadari oleh anak. Tujuannya adalah agar pengasuhan yang diberikan berdampak positif pada kehidupan anak, terutama dalam hal agama, diri sendiri, bangsa, dan negara. *Parenting* juga dapat diartikan sebagai tugas orang tua untuk membimbing anak menuju kemandirian, baik secara fisik maupun psikologis di masa dewasanya. Prinsip pengasuhan lebih menekankan pada aktivitas perkembangan dan pendidikan

---

<sup>49</sup> Muhammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, (Yogyakarta: Ar-Rus Media, 2013), hlm. 133.

anak, daripada siapa yang melakukannya. Oleh karena itu, pengasuhan mencakup aspek fisik, emosi, dan sosial anak.<sup>50</sup>

Adapun *pluralism* dengan kata lain “plural”, yang memiliki makna banyak atau lebih dari satu (bersifat jamak).<sup>51</sup> *Pluralism* merupakan pemahaman yang mengacu dari kenyataan multikultural dengan ragam bidang kehidupan, bukan hanya mengacu bahwa paham plural itu sama, akan tetapi mengacu dari paham bahwa adanya suatu perbedaan.<sup>52</sup> Syaiful mengatakan bahwa pluralisme merupakan ikatan keberagaman sejati dalam kebudayaan, yang bertujuan demi keamanan serta keselamatan manusia. Terdapat metode yang mana menciptakan bahwa pluralisme merupakan pandangan faktual juga transparan yang berbeda-beda dari setiap pemeluk agama.<sup>53</sup>

Apabila dilihat dari kacamata agama, pluralisme bukanlah sebuah paham yang mengartikan bahwa semua agama adalah sama, akan tetapi merupakan suatu paham yang mengajak agar keragaman dijadikan sebagai peluang untuk membangun toleransi, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis di antara penganut agama, ras, dan budaya yang

---

<sup>50</sup> Herwina Bahar, Venni Herli Sundi, Hayyatunnufus, “Pembinaan Parenting Education Berbasis Al Quran Di Lab School Fip Umj” dalam *Jurnal An-Nas: Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1. Nomor 1, 1 Maret 2021, hlm. 9.

<sup>51</sup> Sukron Ma'mun, “Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam Perspektif Yusuf Al-Qardhawi”, dalam *Jurnal Humaniora*, Vol. 4, Nomor 2, 2013, hlm. 122.

<sup>52</sup> M. Dawam Raharjo, *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 184.

<sup>53</sup> Syaifful Rahman, “Islam dan Pluralisme”, dalam *Jurnal Fikrah*, Vol. 2, Nomor 1, 2014, hlm. 104.



berbeda dalam satu komunitas.<sup>54</sup> Abdurrahman Wahid atau Gus Dur yang dikenal sebagai tokoh yang gigih memperjuangkan pluralisme di Indonesia juga menegaskan bahwa pluralisme adalah suatu pandangan yang tidak hanya berbicara tentang pentingnya menghargai keragaman, namun ia juga adalah sebuah bentuk kontribusi aktif dalam keragaman itu sendiri. Bagi Gus Dur, keragaman adalah sebuah sunnatullah yang telah didesain dan ditetapkan oleh Tuhan agar manusia dapat saling belajar satu sama lain untuk saling mengisi dan saling menyempurnakan.<sup>55</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas maka *Pluralism-Based Parenting* bermakna pola asuh yang menanamkan nilai keberagaman dan toleransi dan mendorong anak untuk tumbuh dengan sikap menghargai perbedaan dan terbuka di tengah-tengah masyarakat yang beragam latar belakangnya dan berkontribusi aktif dalam keragaman itu.

Adapun bentuk dari *Pluralism-Based Parenting* itu ialah sebagai berikut:

- 1) Nasihat

---

<sup>54</sup> Aunia Ulfan, "Pendidikan Pluralis-Toleran Di Lingkungan Keluarga (Studi Kasus Di Ngadas Poncokusumo Malang)", (Tesis, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021), hlm. 12.

<sup>55</sup> Taufani, "Pemikiran Pluralisme Gusdur", dalam *Jurnal Tabligh*, Vol. 19, No. 2, Desember 2018, hlm. 215

Orang tua atau pendidik dapat mengajarkan prinsip-prinsip menghargai perbedaan melalui penjelasan dan diskusi yang terbuka tentang pentingnya toleransi, empati, dan solidaritas sosial. Dengan memberikan nasihat yang membangun, anak-anak dapat dibimbing untuk memahami bahwa perbedaan agama, budaya, dan pandangan bukanlah alasan untuk memecah belah, melainkan sumber kekayaan yang dapat memperkaya perspektif mereka. Dengan menasihati, orang tua memberikan dasar pengetahuan bagi anak tentang pluralisme, sehingga mereka menjadi lebih siap dalam menghadapi keberagaman secara dewasa dan bijaksana.<sup>56</sup>

## 2) Keteladanan

Keteladanan yang diberikan orang tua sebagai figur utama di lingkungan rumah mencerminkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif. Ketika orang tua menunjukkan sikap menghargai perbedaan, bersikap adil, serta menjaga kesopanan dalam interaksi antaragama atau budaya, anak secara alami akan meniru perilaku tersebut. Dalam konteks pluralisme,

---

<sup>56</sup> Aunia Ulfan, "Pendidikan Pluralis-Toleran Di Lingkungan Keluarga (Studi Kasus Di Ngadas Poncokusumo Malang)", (Tesis, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021), hlm. 17

keteladanan orang tua tidak hanya mendidik anak mengenai nilai-nilai moral secara umum, tetapi juga tentang pentingnya keberagaman sebagai bagian integral dari kehidupan sosial.<sup>57</sup>

### 3) Kebiasaan

Kebiasaan dibangun melalui pengulangan dan perencanaan yang konsisten. Dalam *Pluralism-Based Parenting*, orang tua dapat merencanakan kegiatan-kegiatan yang memperkenalkan anak pada budaya dan agama lain, seperti menghadiri acara lintas agama, berbagi cerita tentang tradisi yang berbeda, atau melibatkan anak dalam aktivitas kolaboratif dengan anak-anak dari latar belakang berbeda. Melalui kebiasaan ini, anak secara bertahap membangun pemahaman dan sikap positif terhadap keberagaman, sehingga nilai pluralisme menjadi bagian dari kehidupan mereka.<sup>58</sup>

### 4) Pengawasan

Pengawasan yang disertai perhatian penuh membantu orang tua memantau perkembangan sosial, emosional, dan akidah anak dalam *Pluralism-Based Parenting*.

---

<sup>57</sup> Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengawasan Dalam Membentuk Kepribadian Anak" dalam *Jurnal Thufula* IAIN Kudus, Vol. 5, Nomor 7, 2017, hlm. 114.

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 116

Dengan memberikan perhatian pada proses adaptasi anak terhadap lingkungan yang beragam, orang tua dapat membantu mereka menyesuaikan diri tanpa merasa terisolasi atau terancam oleh perbedaan.

Lewat cara perhatian yang intens, orang tua memastikan bahwa nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan benar-benar tertanam dalam kehidupan anak.<sup>59</sup>

b. Implementasi *Pluralism-Based Parenting*

Implementasi *Pluralism-Based Parenting* berfokus pada bagaimana orang tua dapat menginternalisasikan nilai-nilai pluralisme pada anak-anak mereka dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang beragam. Pendidikan yang mengajarkan bagaimana hidup dan berhubungan dengan masyarakat yang plural adalah bagian dari pendidikan akhlak. Berikut adalah penjabaran dari Muhaimin yang kaitannya dengan implementasi *Pluralism-Based Parenting* melalui proses Internalisasi:

1) Transformasi

Transformasi adalah proses awal dalam pendidikan nilai, di mana orang tua bertindak sebagai komunikator utama yang menyampaikan informasi mengenai nilai-nilai baik dan kurang baik secara

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 118

eksplisit.<sup>60</sup> Pada tahap ini, komunikasi yang terjadi bersifat verbal dan satu arah, tanpa adanya interaksi timbal balik antara orang tua dan anak.<sup>61</sup>

## 2) Transaksi

Tahap transaksi adalah proses pendidikan nilai yang melibatkan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak.<sup>62</sup> Pada tahap ini, terjadi interaksi timbal balik di mana anak tidak hanya menerima nilai, tetapi juga memiliki kesempatan untuk bertanya, berpendapat, atau bahkan memberikan respons terhadap nilai yang diajarkan. Mulyasa memberikan pernyataan yang sama dengan Muhaimin bahwa dalam proses transaksi keduanya sama-sama memiliki sifat yang aktif.<sup>63</sup>

## 3) Transinternalisasi

Transinternalisasi adalah tahap yang lebih mendalam dalam pendidikan nilai, di mana nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga ditanamkan melalui sikap, mental, dan kepribadian orang tua. Pada tahap ini, komunikasi

---

<sup>60</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 301.

<sup>61</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 167.

<sup>62</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 302.

<sup>63</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 167.

yang dominan adalah komunikasi kepribadian, di mana orang tua berperan aktif sebagai teladan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>64</sup> Hal ini, sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Tafsir, tahap transinternalisasi merupakan inti dari tujuan aspek *being*, yaitu menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai elemen yang menyatu dengan karakter dan jati diri seseorang.<sup>65</sup>

c. Tantangan dan hambatan *Pluralism-Based Parenting*

Sebagai pola asuh yang mendorong sikap toleransi dan keterbukaan terhadap keberagaman agama, *Pluralism-Based Parenting* sering kali terbentur oleh kondisi sosial tertentu yang menghambat penerapannya secara optimal.. Menurut penelitian dari Elok Bariyah, ada tiga yang menjadi tantangan dan hambatan dalam menerapkan *Pluralism-Based Parenting* antara lain:

- 1) Minimnya kesadaran dari beberapa orang tua terhadap pluralitas agama

Sebagian orang tua merasa bahwa mengajarkan anak untuk menghormati keyakinan agama lain tidak relevan atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai yang mereka

---

<sup>64</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 301.

<sup>65</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 224.

yakini. Hal ini bisa terjadi karena faktor budaya, keterbatasan informasi, atau kurangnya interaksi dengan komunitas yang beragam. Akibatnya, pola asuh yang diberikan cenderung eksklusif dan mengutamakan pandangan keagamaan tertentu, sehingga membatasi anak-anak dari kesempatan untuk mengenal dan menghormati keyakinan yang berbeda.

- 2) Adanya masyarakat yang fanatik terhadap keyakinannya  
Fanatisme sering kali menghasilkan pola pikir yang menganggap kebenaran agama tertentu mutlak dan menolak pandangan lain. Masyarakat yang cenderung fanatik mungkin memiliki resistansi terhadap interaksi yang terbuka dengan kelompok beragama lain, dan hal ini dapat memengaruhi pola pikir anak-anak

- 3) Adanya isu terror agama di media masa

Di era digital, anak-anak dan remaja terpapar berbagai informasi dan pandangan melalui media sosial, televisi, dan internet. Sayangnya, tidak semua informasi yang mereka temui mencerminkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi. Banyak konten yang justru bersifat provokatif, eksklusif, atau bahkan mengandung ujaran kebencian. Tantangan bagi orang tua adalah mengawasi dan membimbing anak-anak dalam menyikapi informasi

yang mereka konsumsi, agar anak tidak terpengaruh oleh pandangan yang eksklusif atau intoleran. Orang tua juga perlu memberikan panduan tentang cara memilah informasi secara kritis, agar anak-anak dapat membedakan antara informasi yang valid dan yang bersifat propaganda atau penuh dengan bias.<sup>66</sup>

d. Dampak *Pluralism-Based Parenting*

*Pluralism-Based Parenting* memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap toleransi dan keterbukaan remaja terhadap keberagaman. Melalui pola asuh ini, remaja belajar mengintegrasikan nilai-nilai sosial yang inklusif, menghormati perbedaan, dan menjaga keharmonisan dalam lingkungan yang majemuk. Menurut beberapa pandangan ahli, prinsip-prinsip yang diterapkan dalam *Pluralism-Based Parenting* dapat memberikan landasan kuat bagi remaja untuk beradaptasi di tengah masyarakat yang beragam. Menurut Bustanul Arifin, prinsip toleransi dalam masyarakat Muslim yang diterapkan dalam *Pluralism-Based Parenting* memiliki beberapa implikasi sebagai berikut:

- 1) Tidak memaksakan agama pada orang lain. Remaja diajarkan untuk menghargai kebebasan berkeyakinan dan tidak memaksakan agama atau kepercayaan mereka kepada orang lain.

---

<sup>66</sup> Elok Bariyatul Hasanah, *Peran Keluarga Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Pada Anak*, (Jember: UIN KH Ahmad Siddiq Jember, 2017), hlm. 69-74.



2) Tidak memusuhi orang yang berbeda keyakinan.

Sikap toleran ini membuat remaja mampu hidup berdampingan dengan damai dan tidak memandang orang yang berbeda keyakinan sebagai musuh.

3) Hidup rukun dan saling tolong-menolong dengan sesama. Remaja menjadi terbiasa untuk hidup rukun dalam keberagaman dan memiliki sikap saling membantu tanpa diskriminasi.<sup>67</sup>

Pasurdi menambahkan bahwa sikap-sikap yang terbentuk dari pendidikan pluralisme meliputi hal-hal berikut:

1) Menerima perbedaan sebagai rahmat.

2) Tidak mendiskriminasi yang berbeda keyakinan

3) Menghargai kebebasan keyakinan

4) Tidak mengganggu orang yang berbeda keyakinan dalam beribadah

5) Bergaul dan bersikap baik dengan semua orang

6) Menghormati hak orang lain dan menjaga kebersamaan<sup>68</sup>

Dengan internalisasi nilai-nilai pluralisme yang disampaikan oleh Bustanul Arifin dan Pasurdi, *Pluralism-Based Parenting*

membentuk remaja yang lebih toleran, empatik, dan menghargai keberagaman. Pola asuh ini menjadi dasar penting bagi remaja

---

<sup>67</sup> Bustanul Arifin, "Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama", dalam *Jurnal Fikri*, Vol. 1, Nomor 2, 2016, hlm. 418.

<sup>68</sup> Pasurdi Suparlan, *Pembentukan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 78.

dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan berperan aktif dalam masyarakat yang multikultural. Meskipun mereka diajarkan untuk menghormati kebebasan dan hak orang lain, nilai-nilai moral, agama, dan ketertiban umum tetap dijadikan acuan agar mereka dapat menjalani kebebasan ini secara bertanggung jawab.

### 3. Remaja

#### a. Definisi Remaja

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa dengan sikap yang tidak mudah ditebak dikarenakan perubahan emosional yang dipengaruhi oleh perkembangan intrinsik (biologis, kognitif, sosioemosional) serta perkembangan ekstrinsik (lingkungan, teman, yang selalu dinamis).<sup>69</sup> Pengertian ini sepemikiran dan dikuatkan dari pendapat *Santrock* dia mengutarakan bahwa masa remaja merupakan masa dimana terdapat gejolak yang dipenuhi permasalahan serta perasaan yang tidak stabil.<sup>70</sup>

Selain dari kriteria biologis dan psikologis yang telah disebutkan di atas, Badan Kesehatan Dunia (WHO) juga memberikan kriteria remaja dalam perspektif ekonomi. Secara ekonomi, remaja adalah masa terjadinya peralihan dari

---

<sup>69</sup> Sarlito W Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2018), hlm. 72.

<sup>70</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 21.

ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri.<sup>71</sup>

Apabila dilihat dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun, perlu digaris bawahi bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan amat potensial, baik ditinjau dari aspek kognitif, emosional, maupun fisiknya.

b. Aspek Perkembangan Beragama pada Remaja

Pada tahap perkembangan manusia, masa remaja dianggap sebagai fase yang progresif dan dibagi menjadi beberapa periode, yaitu juvenilitas (masa remaja awal), pubertas, dan nubilitas (remaja menuju dewasa). Seiring dengan perkembangan fisik dan mental remaja, pandangan dan sikap mereka terhadap agama juga berkembang. Pemahaman agama para remaja dipengaruhi oleh perkembangan kognitif dan emosi

---

<sup>71</sup> Hamdanah & Surawan, *Remaja dan Dinamika*, (Yogyakarta: K-Media, 2020), hlm. 1.

yang mereka alami. Menurut W. Starbuck, beberapa aspek perkembangan ini mencakup:

#### 1) Pertumbuhan Pikiran dan Mental

Di masa remaja, mereka mulai mempertanyakan keyakinan yang dulu diterima begitu saja saat kecil. Sikap kritis terhadap ajaran agama muncul, dan minat terhadap isu budaya, sosial, dan ekonomi berkembang. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tumbuh dalam ajaran agama yang lebih konservatif cenderung tetap taat, sedangkan agama yang lebih liberal memicu pemikiran yang membuat sebagian remaja meninggalkan ajaran agamanya.

#### 2) Perkembangan Perasaan

Remaja mengalami perkembangan berbagai perasaan, termasuk sosial, etis, dan estetis, yang bisa mendorong mereka ke arah hidup yang lebih religius, terutama jika mereka tumbuh dalam lingkungan yang mendukung. Sebaliknya, remaja yang kurang mendapat pendidikan agama cenderung lebih mudah terpengaruh oleh dorongan seksual. Masa remaja adalah periode kematangan seksual, yang dapat menimbulkan keingintahuan dan risiko tindakan negatif terkait seksualitas.

### 3) Pertimbangan Sosial

Remaja sering menghadapi konflik antara nilai-nilai moral dan material. Tekanan materi dalam kehidupan duniawi bisa membuat mereka lebih cenderung bersikap materialistis. Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja lebih fokus pada aspek keuangan, kesejahteraan, dan kesenangan pribadi, sementara hanya sebagian kecil yang memikirkan aspek keagamaan atau kehidupan setelah mati.

### 4) Perkembangan Moral

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang juga terlihat pada para remaja juga mencakupi: a) *Self directive*, taat akan agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi; b) *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik; c) *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama; d) *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral; e) *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan dan moral masyarakat.<sup>72</sup>

Masa remaja adalah waktu yang penuh tantangan, di mana pertumbuhan fisik dan psikologis mereka memengaruhi sikap

---

<sup>72</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), hlm. 58-60.

dan pandangan terhadap agama, moral, dan nilai-nilai kehidupan.

c. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Religiusitas Remaja

Religiositas seseorang bisa berada di tingkat tinggi dan juga bisa berada di tingkat rendah. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat religiositas seseorang:

- 1) Faktor sosial, misalkan berupa sugesti dan pendidikan.
- 2) Faktor alami, misalkan pengalaman mengenai dunia nyata.
- 3) Konflik moral.
- 4) Faktor emosional.<sup>73</sup>

Penjelasan lebih detail mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat religiositas, sebagai berikut:

- 1) Pengaruh pendidikan keluarga

Pendidikan merupakan pengaruh terpenting dalam religiositas seseorang. Maka dari itu, setiap manusia sebaiknya menanamkan dan menginternalisasikan religiositas kepada anaknya sedini mungkin. Keluarga adalah fondasi awal yang menanamkan nilai-nilai keagamaan. Orangtua yang mengajarkan religiositas dengan pendekatan yang bijaksana dan moderat dapat

---

<sup>73</sup> Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2019), hlm. 59.

membentuk sikap anak yang toleran dan menghormati perbedaan. Pendidikan agama yang diterapkan secara seimbang di rumah membantu anak memahami esensi agama tanpa ekstremisme, sehingga anak cenderung memiliki sikap beragama yang terbuka dan menghargai perbedaan.

## 2) Faktor pengalaman spiritual

Pengalaman spiritual yang memberikan makna dan kenyamanan dalam beribadah dapat meningkatkan kecintaan seseorang pada agamanya tanpa mengarah pada fanatisme. Seseorang yang mengalami kedamaian dari ibadahnya cenderung memiliki rasa empati yang tinggi, sehingga lebih mudah menerima perbedaan pandangan dan tidak mudah terpengaruh oleh narasi ekstrem. Pengalaman ini juga memperkuat aspek *community dimension* atau solidaritas sosial, yang jika diarahkan dengan baik, dapat mendorong moderasi dalam beragama.

## 3) Faktor kehidupan (kebutuhan hidup aman, selamat, nyaman, takut mati)

Saat dihadapkan pada situasi sulit, seperti penyakit atau krisis hidup, banyak orang mencari ketenangan dan keselamatan melalui pendekatan religius yang lebih

intens. Namun, sikap ini tidak selalu berujung pada ekstremisme jika diarahkan dengan pemahaman bahwa agama juga mengajarkan belas kasih dan kepedulian pada orang lain. Kebutuhan akan keselamatan dalam konteks moderasi beragama adalah bagaimana seseorang tetap religius namun dengan cara yang tidak menyinggung atau menghakimi keyakinan orang lain.

#### 4) Faktor intelektual

Pendidikan dan intelektualitas memberikan seseorang pemahaman lebih dalam tentang agama dan pengetahuan luas mengenai dunia. Pemahaman intelektual tentang ajaran agama membantu seseorang melihat agama secara rasional dan fleksibel, menghindari pemahaman sempit yang sering kali menjadi akar ekstremisme. Banyak tokoh intelektual, seperti Al-Kindi dan Einstein, yang meski beragama, tetap menghormati perbedaan keyakinan. Di sisi lain, pandangan intelektual yang terbuka juga membantu seseorang memahami batas antara keyakinan pribadi dan menghormati hak orang lain untuk memiliki pandangan berbeda.

#### 5) Hidayah

Faktor hidayah atau petunjuk dari Tuhan, meski sulit dijelaskan secara ilmiah, sering kali dianggap sebagai



momen yang mengubah seseorang menjadi lebih religius. Dalam konteks moderasi beragama, hidayah yang membawa seseorang pada keyakinan religius yang mendalam tidak selalu mengarah pada fanatisme, melainkan dapat menjadi inspirasi untuk menerapkan nilai-nilai agama yang membawa kebaikan bagi dirinya dan orang lain.<sup>74</sup>

Secara keseluruhan, pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi religiositas juga memberikan gambaran bahwa moderasi beragama adalah proses dinamis yang dibentuk oleh interaksi berbagai aspek dalam kehidupan seseorang. Sikap moderat dalam beragama bukan berarti berkurangnya keimanan, melainkan sikap bijaksana dalam menjalankan agama, dengan tetap menghargai hak-hak orang lain, menjaga harmoni sosial, dan menolak ekstremisme.

#### d. Teori-Teori yang Mempengaruhi Perkembangan Beragama Remaja

Berikut adalah beberapa teori yang berkaitan dengan perkembangan remaja secara umum:

##### 1) Teori Nativisme

Teori ini diajukan oleh Arthur Schopenhauer. Teori Nativisme menekankan bahwa sifat dan kecenderungan

---

<sup>74</sup> *Ibid.*, hlm, 62

religius seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor bawaan atau sifat alami sejak lahir. Bagi remaja, ini berarti bahwa kemampuan dan kecenderungan mereka untuk merespons ajaran agama dapat dianggap sebagai sifat yang dibawa sejak lahir. Sehingga, dalam perspektif *Pluralism-Based Parenting*, sifat bawaan ini akan menentukan sejauh mana remaja bersikap toleran atau terbuka terhadap pluralisme agama. Jika mereka memiliki sifat bawaan yang positif terhadap penerimaan, mereka cenderung lebih mudah menerima perbedaan agama sejak dini.<sup>75</sup>

## 2) Teori Empirisme

Teori ini dikemukakan oleh John Locke dan menyatakan bahwa perkembangan agama pada remaja ditentukan oleh pengalaman dan pendidikan yang mereka terima dari lingkungan mereka. Dalam konteks *Pluralism-Based Parenting*, remaja yang sering terpapar nilai-nilai keberagaman dan toleransi akan cenderung membentuk sikap yang inklusif terhadap keyakinan agama yang berbeda. Teori *tabula rasa* ini menggambarkan remaja sebagai lembar kosong, di mana sikap religius dan toleransi dapat dibentuk secara signifikan melalui pola asuh pluralisme dan

---

<sup>75</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 25.

pengalaman berinteraksi dengan berbagai latar belakang agama.<sup>76</sup>

### 3) Teori Konvergensi

Teori ini adalah hasil gabungan dari dua teori sebelumnya, yang dikembangkan oleh William Stern. Teori ini menggabungkan faktor bawaan dan faktor lingkungan sebagai penentu perkembangan individu, termasuk dalam aspek religius remaja. Dalam implementasi *Pluralism-Based Parenting*, pendekatan konvergensi menunjukkan bahwa remaja yang menerima ajaran pluralisme dari orang tua dan lingkungannya, sambil memiliki kecenderungan bawaan yang positif, akan lebih kuat dalam menerima dan menghormati perbedaan agama. Oleh karena itu, perkembangan agama pada remaja dalam pendekatan ini bukan hanya hasil pendidikan atau lingkungan saja, melainkan juga dipengaruhi oleh sifat-sifat yang mereka bawa sejak lahir.<sup>77</sup>

### G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dimulai dengan Bab I, yaitu pendahuluan. Bagian ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, landasan

---

<sup>76</sup> Alex Sobar, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 30.

<sup>77</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005), hlm 27.

teori, serta sistematika pembahasan. Bab II berfokus pada metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, serta analisis data.

Bab III berisi hasil penelitian dan pembahasan, yang mencakup gambaran umum lokasi penelitian, temuan, pembahasan, serta keterbatasan penelitian. Gambaran umum penelitian memaparkan lokasi geografis Kampung Moderasi Beragama Plumbon, Banguntapan, D.I Yogyakarta, kegiatan keagamaan, data mengenai orang tua dan anak-anak yang berbeda agama, serta sarana prasarana. Temuan dan pembahasan akan mengkaji desain dan implementasi *Pluralism-Based Parentinge*, tantangan yang dihadapi, serta dampak *Pluralism-Based Parentinge* terhadap sikap moderat remaja di Kampung Moderasi Plumbon.

Bab IV merupakan bagian penutup yang menyajikan simpulan, implikasi, dan saran dari peneliti. Bagian ini dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian di Kampung Moderasi Beragama Plumbon, dapat disimpulkan bahwa desain *Pluralism-Based Parenting* yang diterapkan orang tua berperan penting dalam membentuk sikap moderasi remaja. Desain ini diajarkan pada usia golden anak yakni (0-6 tahun) yang mencakup pemahaman toleransi dan pengajaran prinsip agama, dorongan untuk berdiskusi, sosialisasi dalam keberagaman, dan peran orang tua sebagai role model. Implementasi desain ini melalui komunikasi, ruang diskusi, pengenalan lingkungan beragam, dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan sosial. Meskipun ada hambatan eksternal seperti pengaruh paham ekstrimis dan konten intoleran di media sosial, dampaknya terlihat pada perkembangan sikap moderasi remaja, yang meliputi penghargaan terhadap perbedaan, identitas religius yang kuat, keterampilan sosial, dan partisipasi sosial aktif. Untuk pengembangan lebih lanjut, diperlukan pengontrolan pengaruh eksternal dan kebiasaan kolektif dalam keluarga untuk mendukung moderasi.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian terkait desain dan implementasi *Pluralism-Based Parenting* dalam membentuk sikap moderasi pada remaja di Kampung Moderasi Plumbon, ditemukan sebuah temuan penting yang berhubungan dengan pola asuh berbasis plural, yaitu "Menciptakan Ruang

Diskusi di Lingkungan Keluarga." Temuan ini dapat dianggap signifikan karena memiliki unsur kebaruan (novelty), berbeda dari penelitian sebelumnya, serta tidak ditemukan teori yang secara spesifik membahasnya. Temuan ini murni merupakan hasil analisis data empiris yang diperoleh peneliti di lapangan. Sebagai rekomendasi, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji lebih jauh efektivitas ruang diskusi dalam keluarga terhadap pembentukan sikap moderasi beragama pada konteks sosial yang lebih luas. Selain itu, penelitian tersebut dapat berfokus pada identifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi implementasi ruang diskusi dalam lingkungan keluarga.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adeney, Bernard & Risakotta. *Mengelola Keragaman di Indonesia Agama dan Isu-Isu Globalisasi, Kekerasan Gender, dan Bencana di Indonesia*. Yogyakarta: Mizan, 2010.
- Adawiah, Rabiatul. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 7, No. 1, 2017
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia". *Jurnal Diklat Keagamaan*. Vol. 13. No. 2 (2019)
- Amri, Khairul. *Moderasi Beragama Berbasis Keluarga Studi Implementasi Moderasi Beragama pada Pusaka Sakinah di KUA Umbulharjo Yogyakarta*. Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022
- Ayun, Qurrotu. "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak" (*Jurnal Thufula: IAIN Kudus*, 2017), Vol. 5, No. 7
- Aziz, Abdul, dkk. *Jejak Moderasi Beragama di Tanah Jawa*. Purworejo: LPPM STAINU, 2022
- Bahar, Herwina & Venni Herli Sundi, Hayyatunnufus, "Pembinaan Parenting Education Berbasis Al Quran Di Lab School Fip Umj" dalam jurnal An-Nas: Pengabdian Masyarakat, Vol. 1. No. 1 (1 Maret 2021)
- Casmini. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: P Idea, 2007
- Conny R. Semiawan. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: Gransindo, 2010
- Dawam Raharjo, M. *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan*, Jakarta: Kencana, 2010
- Fithri Jauhari, Kayyis. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019
- Gunarsa, S.D., dan Gunarsa, Y.S., "Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga", Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001
- Hadi, Abdul & Asrori and Rusman. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas: CV. Pena Persada, 2021
- Hasani, Badrun. "Peran Keluarga Dalam Penguatan Moderasi Beragama Untuk Pemantapan Empat Pilar Kebangsaan", *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, Vol. 6. No. 1.



- Hilmi Pauzian, Muhammad. "Implementasi Moderasi Beragama Di Kampung Toleransi Kelurahan Balonggede Kecamatan Regol Kota Bandung" Tesis, Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati, 2022
- Is'adi, Munir dan Ubaidillah, "Membumikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Kampung Zakat Desa Jambearum Kecamatan Suberjambe Jember", Jurnal AKM Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 3. No. 2.
- Istiqomah Hidayati, Nur. "Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD," (Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 2014), Vol. 3, No. 1
- J.R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2010
- Kementrian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019
- Kusuma Astuti, Heppy. "Penanaman Nilai-Nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah Dalam Membentuk Karakter Religius," Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 1, No. 1 (2022)
- Maida M, Catharina. *Izin Mendirikan Tempat Ibadat Dipersulit, Bentuk Diskriminasi Agama di Yogyakarta*. (Kilas) Balairung Press. <https://www.balairungpress.com/2022/09/izin-mendirikan-tempat-ibadat-dipersulit-bentuk-diskriminasi-agama-di-yogyakarta/>
- Ma'mun, Sukron. "Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam Perspektif Yusuf Al-Qardhawi", HUMANIORA, Vol. 4, No. 2, 2013
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johny Sidaha, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3* (United South of Amerika: Sage Publication, 2014
- Mappiare, A., "Psikologi Remaja". Surabaya: Bina Usaha, 2000
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta, 2014
- Nur Khoiri, *Metodologi Penelitian Pendidikan Ragam, Model, Dan Pendekatan* (Semarang: Southeast Asian Publishing, 2023).
- "Padukuhan Plumbon, Banguntapan Terima Penghargaan Sebagai Juara II Tingkat Nasional dalam Lomba Inovasi Moderasi Beragama". BKKBN. 20 Oktober 2022.  
<https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/14646/intervensi/644968/padukuhan-plumbon-banguntapan-terima-penghargaan-sebagai-juara-ii-tingkat-nasional-dalam-lomba-inovasi-moderasi-beragama>
- Qardhawi, Yusuf. *Dirasah fi Fiqh Maqasid Asy-Syariah*. Kairo: Dar Asy-Syuruq, 2006



- Quraish Shihab, M. *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: PT Lentera Hati, 2019
- Rahman, Syaifful. "Islam dan Pluralisme", FIKRAH, Vol. 2, No. 1, 2014
- Salim & Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan*. Bandung: Ciptapustaka Media, 2012
- Shidiq, Umar & Miftahcul Choiri, and Anwar Mujahidin. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019
- Sobar, Alex. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013
- Sunarty, Kustiah. *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*. Makasar: Mitra Grafika, 2015
- Syafii Maarif, Ahmad. "Pluralisme Sebagai Fakta Sejarah". Proceedings of Indonesian Consortium for Religious Studies, Yogyakarta: 14-16 Januari 2007
- Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 52.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Takdir Ilahi, Muhammad. *Quantum Parenting*, Yogyakarta: Ar-Rus Media, 2013
- Ulfan, Aunia. "Pendidikan Pluralis-Toleran Di Lingkungan Keluarga (Studi Kasus Di Ngadas Poncokusumo Malang)", Tesis, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021
- Wahyuningsih, Sri. *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, Dan Contoh Penelitiannya)*. Madura: UTM Press, 2013
- Wirawan Sarwono, Sarlito. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019
- Yusuf LN, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008